asy-Syaikh al-Mujahid

Humam Abu 'Abdillah

Amalan-Amalan di Bulan Syawwal

t.me/febbydoc

Amalan-Amalan
di Bulan Syawwal

Syaikh Mujahid
Humam Abu ‘Abdillah

Diterjemahkan oleh Febby
(@febby.doc)

Amalan-Amalan di Bulan Syawwal

Oleh Syaikh Mujahid Humam Abu ‘Abdillah
hafizhahullahu wa ra‘ahu

Sesungguhnya orang-orang shalih pada bulan Ramadhan bekerja keras dan meningkatkan ketakwaan dalam sisa perjalanan mereka. Maka ketika telah sampai bulan Syawwal, mereka bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat-Nya sehingga perjalanan mereka menjadi sempurna dan tidak seperti orang yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.

Mereka menjalankan kewajiban, menjauhi larangan, memelihara keutamaan, dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat pada hari-hari dan bulan-bulan yang mereka lalui karena karunia yang baik dari Allah ‘Azza wa Jalla.

Di antara karunia yang mereka terima setelah bulan Ramadhan adalah amalan-amalan dan keutamaan bulan Syawal sebagai berikut:

1. Bergembira atas Ditunaikannya Nikmat Puasa Bulan Ramadhan dan Limpahan Taufik dalam Melaksanakan Ketaatan yang Allah Karuniakan kepada Hambanya di dalamnya.

Allah Jalla wa ‘Ala berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad): Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” [QS. Yunus: 58]

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

للصائم فرحتان يفرحهما: إذا أفطر فرح، وإذا لقي ربه فرح بصومه

“Bagi seorang yang berpuasa ada dua kegembiraan yang akan didapatkannya: kegembiraan tatkala berbuka puasa dan kegembiraan ketika berjumpa Allah dengan amalan puasa yang dibawanya.”

Dalam al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj dikatakan,

يعني أنه يفرح وقتَ إفطاره بالخروج عن عُهدة المأمور، أو بوجدان التوفيق لإتمام الصوم، أو بخلوص الصوم وسلامته من المفسدات من الرفث واللغو، أو بما يرجوه من حصول

الثواب، أو بالأكل والشرب بعد الجوع والعطش

“Maksudnya orang yang berpuasa itu gembira dengan waktu berbukanya atau dengan adanya taufik atas berhasilnya menyelesaikan puasa atau dengan puasanya yang bersih dan selamat dari perkataan yang keji dan perkara yang sia-sia atau dengan pahala yang ia harapkan atau dengan makan dan minum setelah rasa lapar dan haus.”

2. Mengeluarkan Zakat Fitrah

Wajib mengeluarkan zakat fitrah sebelum shalat ‘Id.

Karena,

فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia, perbuatan yang keji, dan untuk memberi makan orang-orang miskin.”

Zakat fitrah hukumnya wajib, baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan, dari kalangan kaum muslimin, jika mereka atau orang yang wajib memberi nafkah untuk mereka memiliki kelebihan makanan harian mereka. Kadarnya adalah satu sha' dari makanan pokok di negeri mereka, seperti kurma, gandum, dan beras. Satu sha' ukurannya sekitar empat kali cakupan penuh dua telapak tangan normal yang digabungkan. Zakat fitrah dikeluarkan sebelum shalat ‘Idul Fithri dan boleh untuk mengeluarkannya sehari atau dua hari sebelum hari ‘Id.

3. Adab-Adab Hari Raya

Termasuk dari rahmat Allah Jalla wa ‘Alla adalah Ia menjadikan hari raya ‘Idul Fithri setelah bulan Ramadhan sebagai waktu untuk mensyukuri nikmat dan menampakkan keridaan dan kebahagiaan dengan syiar-syiar Islam.

Sebagaimana Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang hari raya dan kebahagian yang ada di dalamnya,

لتَعْلَم يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً، إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

“Agar orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kami itu ada kelonggaran. Sesungguhnya saya diutus dengan lurus (hanif) dan toleransi.”

Dan di antara adab-adab hari raya antara lain:

— Bertakbir kepada Alla Jalla wa ‘Alla sejak Maghrib malam hari raya sampai shalat ‘Id.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman pada ayat puasa,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan [bertakbir] Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” [QS. al-Baqarah: 185]

As-Sa‘di berkata dalam tafsirnya,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وهذا والله أعلم لئلا يتوهم متوهم أن صيام رمضان يحصل

المقصود منه ببعضه، دفع هذا الوهم بالأمر بتكميل عدته، ويشكر الله تعالى عند إتمامه على توفيقه وتسهيله وتبيينه لعباده، وبالتكبير عند انقضائه، ويدخل في ذلك التكبير عند رؤية هلال شوال

“(Dan hendaknya kamu mencukupkan bilangannya). Ayat ini, wallahu a‘lam, agar orang tidak berpikir bahwa puasa itu dapat dilakukan hanya dengan separuh bulan saja. Allah menolak pemikiran seperti itu dengan memerintahkan untuk menyempurnakan bilangannya, kemudian bersyukur kepada allah saat telah sempurna segala bimbingan, kemudahan, dan penjelasan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan dengan bertakbir ketika berlalu perkara tersebut, dan termasuk di

dalam hal ini adalah bertakbir ketika melihat hilal di bulan Syawwal.”

Adapun perkara kalimat takbir, maka perkara ini merupakan perkara yang luas.

Sebagian sahabat berkata, “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaha Ilallah, Wallahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil Hamd,” sedang sebagian yang lain, “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Kabira,” dan sebagian lagi, “Allahu Akbar Kabira, Allahu Akbar Kabira, Allahu Akbar wa Ajal, Allahu Akbar Walillahil Hamd.”

— Laki-laki memperbagus diri untuk keluar melaksanakan shalat ‘Id. Memperbagus diri ini meliputi membersihkan badan, mengenakan pakaian yang baik, serta mengenakan wewangian.

Dahulu ‘Umar radhiyyallahu 'an hu menemukan jubah yang dijual di pasar, maka datang Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan ia berkata kepada beliau,

يَا رَسُولَ اللهِ، ابْتَعْ هَذِهِ الحُلَّةَ، فَتَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَلِلْوُفُودِ

“Ya Rasulullah, belilah pakaian ini dan perbaguslah diri dengannya pada hari raya dan ketika menemui utusan.”

Ibnu Mulqin berkata dalam at-Taudhih,

من السنة المعروفة التجمل للوفد والعيد بحسن الثياب؛ لأن فيه جمالًا للإسلام وأهله وإرهابًا للعدو وتعظيمًا للمسلمين

“Termasuk sunah yang terkenal adalah memperbagus diri dalam menemui utusan dan

pada hari raya dengan pakaian yang terbaik dikarenakan di dalamnya terkandung keindahan agama Islam dan pemeluknya dan bentuk menakut-nakuti musuh serta pemuliaan terhadap kaum muslimin.”

— Disunahkan untuk berbuka terlebih dahulu sebelum keluar melaksanakan shalat ‘Idul Fithri.

Adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dahulu,

لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ

“Tidak keluar pada hari raya ‘Idul Fithri selesai makan dan tidak makan pada hari raya ‘Idul Adha sampai selesai shalat.”

— Disunahkan untuk pergi menuju tempat shalat ‘Id melalui satu jalan dan pulang melalui jalan yang

lain. Tempat shalat ‘Id merupakan ruang atau tanah lapang yang dekat dengan pemukiman di mana masyarakat berkumpul melaksanakan shalat ‘Id.

‘Ali radhiyyallahu 'an hu berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى العِيدِ مَاشِيًا

“Termasuk sunah adalah keluar menuju tempat shalat ‘Id dengan berjalan kaki.”

Beliau juga berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hari ‘Id, beliau mengambil dua jalan yang berbeda.”

Ibnu Qudamah berkata,

وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى الْعِيدَ بِمَسْجِدِهِ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ، وَلِأَنَّ هَذَا إجْمَاعُ الْمُسْلِمِينَ. فَإِنَّ النَّاسَ فِي كُلِّ عَصْرٍ وَمِصْرٍ يَخْرُجُونَ إلَى الْمُصَلَّى فَيُصَلُّونَ الْعِيدَ فِي الْمُصَلَّى، مَعَ سَعَةِ الْمَسْجِدِ وَضِيقِهِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الْمُصَلَّى مَعَ شَرَفِ مَسْجِدِهِ، وَصَلَاةُ النَّفْلِ فِي الْبَيْتِ أَفْضَلُ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ شَرَفِهِ

“Tidak ada penukilan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwasanya beliau shalat ‘Id di masjidnya, kecuali jika ada uzur, dan karena ini adalah ijmak kaum muslimin. Sesungguhnya manusia di setiap

waktu dan di setiap daerah selalu keluar menuju tanah lapang dan melakukan shalat ‘Id di tanah lapang bersamaan dengan luasnya masjid dan sempitnya masjid. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat ‘Id di tanah lapang bersamaan dengan mulianya masjidnya. Sebagaimana shalat sunnah lebih utama dilaksanakan di rumah dibanding di dalam masjid bersamaan dengan mulianya masjid.”

Kaum perempuan dan anak-anak juga menghadiri shalat ‘Id.

Dari Ummu ‘Athiyyah radhiyyallahu 'an ha, ia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى؛ الْعَوَاتِقَ، وَالْحُيَّضَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ،

فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ، وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk mengajak keluar pada hari raya ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha gadis-gadis, wanita yang haid, dan wanita-wanita yang dipingit. Adapun yang haid, maka dia menjauhi tempat shalat dan ikut menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum muslimin.”

— Disyariatkan melaksanakan shalat ‘Id, dua rakat, terdapat tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua.

Berdasarkan riwayat,

أن النبي صلى الله عليه وسلم كبر في العيدين في الأولى سبعا قبل القراءة، وفي الآخرة خمسا قبل القراءة

“Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir pada dua shalat ‘Id pada rakaat pertama dengan tujuh takbir sebelum membaca surat dan pada rakaat kedua dengan lima takbir sebelum membaca surat.”

Pada hari ’Id, terdapat khotbah sesudah shalar yang disunahkan untuk menghadirinya.

Ibnu Qudamah berkata dalam al-Mughni tentang khotbah hari raya,

وَإِنَّمَا أُخِّرَتْ عَنْ الصَّلَاةِ وَاللهُ أَعْلَمُ؛ لِأَنَّهَا لَمَّا كَانَتْ غَيْرَ وَاجِبَةٍ جُعِلَتْ فِي

وَقْتٍ يَتَمَكَّنُ مَنْ أَرَادَ تَرْكَهَا مِنْ تَرْكِهَا، بِخِلَافِ خُطْبَةِ الْجُمُعَةِ، وَالِاسْتِمَاعُ لَهَا أَفْضَلُ

“Akan tetapi dengan mengakhirkannya dari waktu shalat, wallahu a'lam, dikarenakan ketika ia tidak wajib, maka dengan menjadikannya pada akhir waktu memberi kesempatan bagi orang yang ingin meninggalkannya. Berbeda halnya dengan khotbah Jum'at. Mendengarkannya adalah lebih utama.”

— Barang siapa yang tidak menghadiri shalat ’Id bersama jama'ah kaum muslimin, maka hendaknya ia shalat bersama keluarganya atau dengan sendirian.

Al-Bukhari berkata,

بَابٌ: إِذَا فَاتَهُ العِيدُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَذَلِكَ النِّسَاءُ وَمَنْ كَانَ فِي البُيُوتِ

وَالقُرَى؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ» وَأَمَرَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ مَوْلاَهُمْ ابْنَ أَبِي عُتْبَةَ بِالزَّاوِيَةِ فَجَمَعَ أَهْلَهُ وَبَنِيهِ وَصَلَّى كَصَلاَةِ أَهْلِ المِصْرِ وَتَكْبِيرِهِمْ، وَقَالَ عِكْرِمَةُ: أَهْلُ السَّوَادِ يَجْتَمِعُونَ فِي العِيدِ، يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ، وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا فَاتَهُ العِيدُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

“Bab: Apabila Terluput dari Shalat Hari Raya dengan Berjemaah, Boleh Shalat Dua Rakaat, Begitu Pula Kaum Wanita serta Orang yang Ada di Rumah dan di Desa, berdasarkan Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Ini adalah hari raya kita umat Islam." Anas bin Malik memerintahkan mantan budaknya

dan sahabatnya, Ibnu Abi ‘Utbah, yang ada di pelosok supaya mengumpulkan keluarganya dan anak anaknya dan melakukan shalat hari raya sebagaimana orang kota serta bertakbir seperti mereka. Ikrimah berkata, "Orang-orang pelosok berkumpul pada hari raya menunaikan shalat dua rakaat sebagaimana yang dilakukan imam." Atha' berkata, "Apabila seseorang terluput menunaikan shalat ‘Id (dengan berjemaah), maka hendaklah ia menunaikannya dua rakaat."”

— Disyariatkan pada hari raya bermain dan bergembira bersama keluarga dan anak-anak dengan cara yang baik karena,

قَدمَ رسولُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّم المدينة وَلهُم يَوْمان يَلْعبُون فيهما، فقَالَ: قَدْ أَبْدلَكمُ الله بِهِمَا خَيْراً منهما: يومَ الأضحْى ويوْمَ الْفِطْر

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dan mereka (penduduk Madinah) mempunyai dua hari untuk bermain-main, maka beliau bersabda, ‘Allah telah menggantikan dua hari tersebut dengan dua hari yang lebih baik, yaitu hari raya ‘Idul Adha dan ‘Idul Fithri.”

Dari ‘Aisyah radhiyyallahu 'an ha, ia berkata,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مِنى تُدَفِّفَانِ وَتَضْرِبَانِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَغَشٍّ بِثَوْبِهِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ، فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيدٍ

“Abu Bakar radhiyyallahu 'an hu masuk ke rumah kami dan pada saat itu ada dua wanita yang sedang memukul rebana pada hari raya Mina (hari tasyriq). Waktu itu terdapat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang menutupi diri dengan bajunya. Tiba-tiba Abu Bakar membentak dua wanita tersebut, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuka mukanya dan bersabda: Biarkan wahai Abu Bakar. Dikarenakan ini adalah sedang hari raya.”

‘Aisyah radhiyyallahu 'an ha juga berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي المَسْجِدِ فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمْ، أَمْنًا بَنِي أَرْفِدَةَ

“Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menutupi aku dengan (badannya) sedangkan aku menyaksikan budak-budak Habasyah yang sedang bermain di dalam masjid.

Tiba-tiba ‘Umar menghentikan mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: Biarkanlah mereka, kami telah memberikan keamanan Bani Arfidah.”

4. Puasa di Bulan Syawwal

Diharamkan berpuasa pada hari ‘Id di bulan Syawwal karena,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ

“Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam melarang berpuasa di hari raya ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha.”

Disyariatkan berpuasa enam hari pada bulan Syawwal berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barang siapa berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka baginya [pahala] seperti puasa setahun penuh.”

Bagi orang yang mesti membayar qadha' dan ia juga dapat dengannya berpuasa sunah enam hari pada bulan Syawwal, maka lebih utama baginya untuk segera memulai membayar qadha' diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawwal. Adapun jika ia ingin berpuasa enam hari pada bulan Syawwal dan mengakhirkan membayar qadha sebelum Ramadhan berikutnya, maka ini tidak

mengapa, dikarenakan barang siapa yang membayar qadha puasa Ramadhan pada bulan Dzul Hijjah atau Rajab atau Sya'ban tidaklah bermakna puasa tersebut lalu dinamakan sebagai puasa Dzul Hijjah dan Rajab dan Sya'ban, namun ia tetap dinamakan sebagai puasa Ramadhan. Dalilnya adalah perbuatan ‘Aisyah radhiyyallahu 'an ha yang mana dahulu beliau terkadang membayar qadha puasa Ramadhan pada bulan Sya'ban dan maklum bahwa sebelum Sya'ban disunahkan berpuasa enam hari pada bulan Syawwal, puasa pada hari ‘Arafah, puasa pada hari ‘Asyura, dan lain sebagainya.

5. Bulan Syawwal termasuk Bulan-Bulan Haji

Haji merupakan salah satu dari rukun Islam dan ia memiliki waktu-waktu yang dimaklumi bagi jemaah haji untuk memulai persiapan haji mereka serta disyariatkan di dalamnya melaksanakan manasik haji.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi.” [QS. al-Baqarah: 197]

Allah Jalla wa ‘Alla berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” [QS. al-Baqarah: 189]

Al-Bukhari berkata:

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَشْهُرُ الحَجِّ؛ شَوَّالٌ، وَذُو القَعْدَةِ، وَعَشْرٌ مِنْ ذِي الحَجَّةِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مِنَ السُّنَّةِ: أَنْ لاَ يُحْرِمَ بِالحَجِّ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الحَجِّ

“Ibnu ‘Umar radhiyyallahu 'an huma berkata: Bulan-bulan haji adalah bulan Syawwal, Dzul Qa'dah, dan sepuluh hari pada bulan Dzul Hijjah. Ibnu ‘Abbas radhiyyallahu 'an huma berkata: Sebagian dari sunah bahwa diharamkan berniat haji, kecuali pada bulan-bulan haji.”

Sehingga bulan Syawwal merupakan awal bulan haji yang dimaklumi.

6. Menikah di Bulan Syawwal

Dalam Shahih Muslim, ‘Aisyah radhiyyallahu 'an ha berkata,

تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال، وبنى بي في شوال، فأي نساء رسول الله صلى الله عليه وسلم كان أحظى عنده مني

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menikahiku di bulan Syawwal dan mengadakan malam pertama denganku di bulan Syawwal. Manakah istri beliau yang lebih mendapatkan perhatian beliau selain aku?”

وكانت عائشة تستحب أن تُدخل نساءها في شوال

“Adalah ‘Aisyah menyukai jika suami melakukan malam pertama di bulan Syawwal.”

Hal ini dikarenakan dahulu orang-orang jahiliah menganggap sial pernikahan di bulan Syawwal, maka ‘Aisyah radhiyallahu 'an ha menunjukkan kebatilan keyakinan jahiliah dan dianjurkan bagi para wanita untuk menyelisihi keyakinan jahiliah dengan menikah pada bulan Syawwal.

Bulan Syawwal juga merupakan hari-hari bermain, kebahagiaan, dan lapang, maka menikah pada bulan tersebut termasuk jenis kebahagiaan.

7. Membayar Qadha' Ibadah pada Bulan Syawwal

Syawwal merupakan bulan pertama sesudah bulan Ramadhan dan syariat Islam menganjurkan untuk bersegera dalam beramal. Oleh karena itu, maka Syawwal merupakan awal waktu dari membayar qadha' ibadah-ibadah yang terlewatkan pada bulan Ramadhan, baik itu puasa maupun i'tikaf.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang meninggalkan puasa disebabkan oleh akhir Sya‘ban,

إذا أفطرت فصم يومين

“Jika engkau tidak berpuasa [di dalamnya], maka berpuasalah dua hari [sesudahnya].”

Maksudnya, jika seseorang berbuka sesudah puasa Ramadhan, maka hendaknya ia berpuasa lagi.

Maka hendaknya membayar qadha dimulai pada bulan Syawwal. Begitu pula dengan i'tikaf, ia juga dapat di-qadha, dan awal waktu melaksanakan qadha adalah pada bulan Syawwal.

Al-Bukhari berkata:

باب الاعتكاف في شوال

“Bab: I'tikaf di Bulan Syawwal”

Beliau menyebutkan dalam bab tersebut hadis ‘Aisyah radhiyyallahu 'an ha,

كانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانٍ، وَإِذَا صَلَّى الغَدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ

“Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam beriktikaf di setiap Ramadhan, maka apabila beliau telah shalat Shubuh, beliau masuk ke tempat yang telah beliau lakukan iktikaf padanya.”

[Yahya bin Sa'id] berkata,

فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ، فَأَذِنَ لَهَا، فَضَرَبَتْ فِيهِ قُبَّةً، فَسَمِعَتْ بِهَا حَفْصَةُ،

فَضَرَبَتْ قُبَّةً، وَسَمِعَتْ زَيْنَبُ بِهَا، فَضَرَبَتْ قُبَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الغَدَاةِ أَبْصَرَ أَرْبَعَ قِبَابٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟، فَأُخْبِرَ خَبَرَهُنَّ، فَقَالَ: مَا حَمَلَهُنَّ عَلَى هَذَا؟ آلْبِرُّ؟ انْزِعُوهَا فَلاَ أَرَاهَا، فَنُزِعَتْ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ فِي رمَضَانَ حَتَّى اعْتَكَفَ فِي آخِرِ العَشْرِ مِنْ شَوَّالٍ

“Kemudian ‘Aisyah radhiyyallahu ‘an ha meminta izin untuk bisa beriktikaf bersama beliau, maka beliau mengizinkannya. Lalu ‘Aisyah radhiyyallahu ‘an ha membuat tenda khusus. Kemudian hal ini didengar oleh Hafshah, maka dia pun membuat tenda serupa. Begitu juga hal ini kemudian didengar oleh Zainab, maka dia pun membuat tenda yang serupa. Ketika beliau selesai

dari shalat Shubuh, beliau melihat tenda-tenda tersebut, maka Beliau berkata, “Apa ini?” Lalu beliau diberitahu dengan apa yang telah diperbuat oleh mereka (para isteri beliau), maka beliau bersabda: “Apa yang mendorong mereka sehingga beranggapan bahwa tenda-tenda ini adalah jalan kebajikan? Bongkarlah tenda-tenda itu, aku tidak mau melihatnya.” Maka tenda-tenda itu dibongkar dan beliau tidak meneruskan iktikaf Ramadhan hingga kemudian beliau melaksanakannya pada sepuluh akhir dari bulan Syawwal.”

Saya memohon kepada Allah untuk tetap memberikan kebaikan kepada kita dan menjadikan kita orang-orang yang mendapatkan rahmatnya.

والحمد لله رب العالمين

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Majalah Balagh, Edisi 12, Syawwal 1441 H

Penerjemah berkata:

Selesai diterjemahkan pada tanggal 8 Syawwal 1443 H bertepatan dengan 8 Mei 2022.

Semarang

Febby